

Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Siswa SDI Lukman al-Hakim Mataram: Model Komunikasi dan Pendampingan

Ahyar¹

hyfa_loteng@yahoo.co.id

Abstract: This study discusses the communication model and assistance pattern of information and communication technology (ICT) literacy for students conducted by teachers in SDI Lukman al Hakim Hidayatullah Mataram. This study is a descriptive qualitative research using participatory observation and in-depth interviews for two months. The study finding shows there are three models of assistance in ICT literacy, ie individual, group, and synergistic teacher-guardian. While the communication models used by teachers are linear and transactional communication models. By utilizing those models, ICT usage in this school has contributed in positive and significant way to support the process of increasing knowledge, learning experience, and internalization of students' *tauhid*.

Abstrak: Penelitian ini membahas model komunikasi dan pendampingan guru terhadap siswa dalam literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di SDI Lukman al Hakim Hidayatullah Mataram. Studi ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan observasi partisipatoris dan wawancara secara mendalam selama dua bulan. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada tiga model pendampingan dalam literasi TIK, yakni individu, kelompok, dan sinergis guru-wali murid. Sedangkan model komunikasi yang digunakan adalah model komunikasi linier dan transaksional. Dengan model tersebut, pemanfaatan ICT di sekolah ini berkontribusi positif dan signifikan dalam menunjang proses peningkatan pengetahuan, pengalaman belajar, dan internalisasi *tauhid* peserta didik.

Kata Kunci Literasi TIK, model komunikasi, pendampingan siswa, peran guru

¹ Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Mataram

Pendahuluan

Era abad ke 21 sebagai abad kemajuan teknologi. Era di mana manusia hidup dengan berbagai fasilitas teknologi. Keberadaan teknologi media telah mengaburkan batas ruang dan waktu, serta melampaui sekat budaya, sosial, bahkan agama. Selain itu, media teknologi saat ini tampaknya sudah menjadi sebuah kebutuhan primer, menjadi sahabat dan teman akrab, dan bahkan menjadi bagian dari infrastruktur kehidupan keluarga (Katz, 2010, hlm. 298-315).

Sejalan dengan itu, hasil penelitian *Kaiser Family Foundation* menyatakan bahwa teknologi dan media canggih telah menempatkan diri dalam kehidupan manusia sejak awal masa pertumbuhan dan perkembangannya. Hasil studi Kaiser (dalam Chaifen, 2010, hlm. 350) mencatat bahwa lebih dari 66% anak-anak memiliki telepon seluler dan lebih dari 39% dimiliki oleh anak usia 5 tahun. Dalam konteks ini, 20% dari konsumsi media teknologi canggih yang ada, digunakan oleh kalangan anak-anak usia 8 sampai 18 tahun. Lebih dari itu, waktu yang dihabiskan anak-anak kelas 3 sampai kelas 11 dalam berinteraksi dengan telepon dan teknologi media lebih banyak daripada waktu yang mereka gunakan di sekolah. Hal itu tidak termasuk waktu 1,5 jam yang dihabiskan waktu untuk menulis SMS dan setengah jam untuk *ngobrol* via telepon.

Tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Kaiser, hasil survey *Pew Research Center's Internet dan American Life Project* pada 2009 juga menemukan angka kepemilikan telepon seluler oleh anak berusia 12 tahun sebanyak 58% dan usia 17 tahun sebanyak 83% (hlm. 350).

Meski media berteknologi canggih mempunyai dampak negatif pada anak-anak, namun ia sebenarnya juga berkontribusi positif bagi perkembangan manajemen diri dan pendidikan moral anak, khususnya anak muslim. Mohammad Fauzan Nurdin dalam bukunya *ICT and Islam* mengungkapkan visi 2020 terkait dengan penggunaan teknologi;

“is to empower society through information and knowlegde, to have strong moral and ethical values, to be self-regulating and self managing, and to be directed towards the concept of the dignity of humankind” (Nurdin, 2013, hlm. 97).

Maksudnya, bahwa visi 2020 ini diorientasikan untuk memperkuat masyarakat melalui informasi dan pengetahuan agar memiliki kekuatan moral dan nilai etik, membuat regulasi dan manajemen diri, dan untuk membangun konsep martabat umat manusia. Pentingnya visi 2020 ini tampaknya sudah menjadi kesadaran bersama para guru di beberapa sekolah Islam di nusantara, di antaranya adalah Sekolah Dasar Integral (SDI) Lukmal Al-Hakim Hidayatullah Mataram.

SDI Luqman al Hakim Hidayatullah Mataram² berdiri sejak tanggal 20 September 2002 di bawah naungan Yayasan Al-Iman Pesantren Hidayatullah Mataram. Pada saat itu pihak yayasan bekerjasama langsung dengan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Pesantren Hidayatullah Surabaya, termasuk dalam hal manajemen dan pembinaan. Namun, seiring waktu di bawah pembinaan dan pengawasan langsung oleh LPI Hidayatullah Surabaya, SD Integral Luqman Al Hakim Mataram mulai diperkenalkan ke publik yang bekerjasama dengan dewan pengembang saat itu.

Dalam konteks ini, kehadiran media teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang selama ini menjadi kekhawatiran guru-guru dan orang tua siswa di SDI Luqman al Hakim Hidayatullah Mataram, dapat diubah oleh para guru menjadi instrumen penting yang dapat membangun karakter siswa. Para guru menawarkan konsep pendidikan yang lebih mengedepankan pendidikan berkarakter dengan fondasi pendidikan *tauhid* melalui pemanfaatan ICT.

Studi ini tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang pemanfaatan ICT dalam membentuk karakter dan menanamkan *tauhid* di SDI Lukman Al Hakim Hidayatullah Mataram, khususnya pola komunikasi guru, sebagai komunikator pendidikan, dengan siswa dalam memanfaatkan ICT sebagai media pendidikan karakter dan nilai-nilai ajaran *tauhid*.

² Jl. Hidayatullah No. 6 Karang Baru Kel.kebun Sari Kecamatan Ampenan NTB

Tinjauan Pustaka

Penelitian Letizia Caronia & André H. Caron (2011) tentang *Family Morality and Cultural Identity in Parents' Use of the Quebec Movie Rating System* menemukan bahwa peran keluarga dalam membendung konsumsi anak terhadap media sangat vital. Orang tua perlu membuat sistem yang adil dan humanis serta sistem yang edukatif dalam menandingi peran-peran media yang kurang mendidik. Bahkan orang tua perlu mendesain model pendidikan teknologi mereka, sehingga anak-anak terbiasa dan butuh informasi-informasi yang informatif dan edukatif. (Caronia & Caron, 2011, hlm. 32-33).

Sedangkan studi Pål Aarsand (2011) tentang *Parenting and Digital Game*, menekankan pada bagaimana peran, pandangan, dan sikap orang tua terhadap teknologi, terutama yang berhubungan dengan *digital game*. Karena peran ini sangat berpengaruh terhadap pola *parenting* mereka kepada anak. Sikap dan pandangan orang tua lah yang akan mempengaruhi bentuk program *parenting*. Melalui penelitian kepada 32 keluarga dari kelas menengah di Amerika, Aarsand menyatakan bahwa bentuk *parenting* di Amerika tergantung dengan kelas sosial, etnik, dan gender. *Parenting styles* keluarga kelas menengah dihubungkan pada pandangan mereka kepada anak dan sikap mental atas *game technology* (hlm. 318).

Demikian dengan peran guru di sekolah dalam merespon intervensi perkembangan TIK. Seorang guru dituntut menjadi guru yang bersifat progresif dan tak hanya bersifat defensive. Guru harus mampu memilih strategi yang cocok untuk menghadapi globalisasi, dan kemajuan TIK. Anak didik didorong menjadi subyek dari TIK, bukan terus menerus menjadi penonton, sasaran, dan obyek yang selalu dipermainkan, dihancurkan dan rekayasa masa depannya (Asmani, 2012).

Pasalnya, media internet atau TIK, selain berdampak negatif juga berkontribusi positif dalam dunia pendidikan sebagai berikut; *pertama*, internet membuka lebar wawasan pengetahuan dan keilmuan yang tanpa batas; *kedua*, sebagai sarana belajar online; *ketiga*, sebagai sarana komunikasi antara sekolah dengan orang tua; *keempat*, mempercepat dan mempermudah alih teknologi; *kelima*, proses pembelajaran lebih menantang dan menarik; *keenam*, mendorong siswa lebih kreatif mencari ilmu pengetahuan; meng *up to date* pengetahuan; menjadi perpustakaan elektronik, dan terakhir mempermudah komunikasi antar warga sekolah (Irawan, 2014).

Nah, dari sini, peran guru sangat diperlukan untuk menghadirkan dampak positif dari kehadiran TIK bagi anak-anak. Secara spesifik, dalam proses pembelajaran di era digital, menurut Wartomo (2016) seorang guru harus memerankan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Sedangkan menurut Syatra (2013, hlm.59) peran guru adalah sebagai motivator, informator, organisator, dan fasilitator.

Dalam menjalankan peran-peran tersebut, kompetensi komunikasi seorang guru sangat diperlukan. Adapun kompetensi komunikasi guru sekolah dasar yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru adalah *pertama*, guru memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, baik lisan maupun tulisan. *Kedua*, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari (1) penyiapan kondisi psikologis siswa, (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespon, (3) respon peserta didik, (d) reaksi guru terhadap peserta didik.

Dalam konteks perannya sebagai komunikator dalam proses pembelajaran, seorang guru dapat menjadi komunikator utama (Priansa, 2014, hlm. 213) dalam suatu kesempatan dan juga tidak menjadi komunikator utama dalam kesempatan yang lain (Simon, 2016, hlm.34; Iriantara, 2014, hlm. 8).

Setidaknya ada 3 model model komunikasi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, yakni *pertama* adalah model komunikasi linier, yakni proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, baik dalam keadaan langsung (*face to face*) atau dalam komunikasi bermedia yang berlangsung dalam satu arah, tanpa *feedback* umpan balik (Khoir, 2015). Dalam prosesnya, model ini komunikator mengirimkan pesan pada komunikan dengan cara merubah pesan menjadi sinyal-sinyal melalui alat pemancar kemudian sinyal-sinyal ini harus disesuaikan dengan saluran yang menuju alat penerima. Fungsi alat penerima mengubah kembali sinyal menjadi pesan. Pesan yang diterima ini kemudian mencapai tujuan. Sinyal ini dapat berubah karena adanya *noise* (gangguan) yang dapat terjadi (Suprpto, 2009, dalam Wulandari, 2013, hlm. 2). Hal tersebut dapat mengakibatkan isi pesan yang dihasilkan oleh komunikator akan diterima komunikan dengan isi yang berbeda. Proses komunikasi linier ini sama dengan metode pembelajaran *Teacher Center Learning* (TCL), pembelajaran satu arah yang bersumber pada guru dalam mentransfer pengetahuan pada murid tanpa ada timbal Balik secara langsung. Karena ketidakmampuan komunikator untuk menyadari bahwa pesan yang dikirim dan pesan yang diterima tidak selalu identik, merupakan satu alasan sebuah komunikasi itu gagal (hlm.3).

Kedua, model komunikasi transaksional. Model ini komunikator dapat berperan sebagai komunikan dan juga sebaliknya. Artinya, komunikan dapat berperan sebagai komunikator. *Ketiga*, model komunikasi konvergen di mana komunikasi sebenarnya bukan sekedar suatu proses pemindahan informasi, tapi suatu proses konvergensi di mana dua orang atau lebih berpartisipasi dalam tukar menukar informasi untuk mencapai saling pengertian antara satu dengan lainnya (hlm.3).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*) dalam merekam dan menghimpun data yang dilakukan di lapangan, baik melalui wawancara mendalam, pengamatan, dan mengumpulkan dokumen di SDI Lukman Al-Hakim Hidayatullah Mataram, yang dilaksanakan selama dua bulan. Sumber data dalam penelitian ini dengan melibatkan informan seperti peserta didik, guru, staf administrasi, dan wali siswa di SDI Lukman Al Hakim Hidayatullah Mataram.

Sedangkan proses wawancara dengan subyek penelitian dilakukan dengan dua cara, yakni *face to face* dan via telepon. Teknisnya, peneliti membuat kelompok-kelompok kecil (*focus group discussion*), yakni kelompok guru yang terlibat di SDI Lukman Al Hakim Hidayatullah Mataram untuk diinterview.

Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati model-model komunikasi dan pendampingan yang dilakukan guru kepada siswa di SDI Lukman Al Hakim Hidayatullah Mataram. Pula peneliti melakukan pengamatan sekaligus ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diobservasi. Peneliti melihat dan mendengarkan apa yang dilakukan guru-guru dalam membimbing peserta didik, aktivitas pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, kegiatan ekstra kurikuler, mengamati lingkungan sekolah.

Data dokumentasi dimanfaatkan dalam rangka melihat sejauh mana kualitas model dan proses dampingannya, misalnya yang menyangkut tentang *progress report* dampingan, berbagai prestasi yang dicapai, program aktivitas-aktivitas akademik non akademik, dan simbol-simbol dll. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan arsip, foto-foto, dan bahan statistik di SDI Lukman Al Hakim Hidayatullah Mataram.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik Miles dan Huberman (1984. hlm.12), yakni; pengumpulan data, reduksi data, penyajian (*display*) data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi terkait dengan fokus penelitian ini. Adapun untuk menguji keabsahan data (Sugioyono, 2009. hlm. 79) peneliti melakukan tiga langkah yaitu: (1) memperpanjang waktu penelitian dalam rangka menemukan data secara utuh, (2). triangulasi metode dan sumber dalam rangka memastikan data yang terkait dengan tiga fokus kajian di SDI Lukman Al Hakim Hidayatullah Mataram menjadi kredibel, (3). Pemeriksaan sejawat melalui diskusi dalam rangka memperkaya dan mendapat masukan-masukan dari para ahli sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Sementara dalam melakukan kredibilitas data; sebelum peneliti menafsirkan data, peneliti terlebih dahulu melakukan pemeriksaan keabsahan data. Ada beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, di antaranya memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. (Sugioyono, 2009, hlm. 79).

Hasil dan Pembahasan

Model Komunikasi Linier & Pendampingan Individu dalam Literasi TIK

Salah satu model pendampingan yang diberikan SDI Lukman al-Hakim Mataram dalam melakukan literasi TIK adalah model pendampingan individu. Dalam model ini para guru mengedepankan pola layanan yang bervariasi. Dampingan ini dengan menggunakan pola komunikasi *one-way commmucation* (komunikasi satu arah) atau model komunikasi linier. Di mana model dampingan ini minitikberatkan pada layanan kepada masing-masing siswa.

Meski dalam model ini guru mempunyai intensitas komunikasi dengan siswa yang memberikan dampak pada kemajuan pembelajaran siswa, namun teknis penyam-

paian lebih banyak dilakukan dengan model komunikasi linier, khususnya dalam mentransfer ajaran-ajaran Islam.

Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator dan mediator sekaligus sebagai komunikator dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai *transfer of knowledge* melainkan *transfer of Islam value*. Transfer nilai Islam seperti kejujuran dan amanah dalam memanfaatkan ICT sebagai media edukasi. Model ini dikembangkan dalam rangka mengurangi kesulitan siswa memahami materi pelajaran, dapat meningkatkan kreativitas siswa, dapat meningkatkan atmosfer pembelajaran, suasana belajar lebih menantang, menyenangkan, dan tidak melelahkan. Iklim pembelajaran ini dipengaruhi oleh iklim komunikasi yang dibangun guru dengan *heartware* (perangkat hati), sentuhan pendekatan hati kelembutan, ketulusan dalam membimbing siswanya. Guru lebih mengedepankan prinsip-prinsip komunikasi *mau'izha al hasanah*. Dengan memberi contoh yang baik dapat memberikan efek yang baik. Sepertinya apa yang disampaikan oleh Ibu Rosa dan Ibu Fatma, tantangan model ini memang relatif membutuhkan keuletan, kesungguhan, dan kesabaran. Dan bahkan membutuhkan waktu yang relatif lama. Tetapi karena waktu belajar menerapkan *full day school*, hal ini telah memberikan jawaban atas tantangan yang ada. Hal ini diamini oleh kepala sekolah, yakni dengan model *full day school* telah memberikan jawaban atas tantangan dan kesulitan-kesulitan yang terjadi (wawancara, 29 Juli 2016).

Dalam pandangan Islam bahwa komunikasi seperti ini dapat memberikan efek positif jangka panjang terhadap perubahan cara pandang dan perilaku siswa terhadap gurunya. Misalnya, program dampingan dengan pemberian tugas melalui program *excel*, *power-point*, dan program animasi. Seperti penuturan Ibu guru Yuni;

“Anak-anak diajarin program *power point* karena mereka sudah memiliki fasilitas seperti laptop. Siswa didampingi dan dibimbing dengan menampilkan materi melalui slide sambil siswa mengikuti langkah-langkahnya” (wawancara, 20 Juni 2016).

Senada dengan ungkapan Pak Agus, bahwa model dampingan dengan jalan memfasilitasi mereka, karena rata-rata siswa sudah bisa

mengakses internet. Siswa diarahkan untuk menyelesaikan tugas dengan membuat *slide* di laptopnya masing-masing. Misalnya, tugas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi zakat, puasa, shalat, dan haji dan tugasnya dapat diakses di *google.com* (wawancara, 18 Juni 2016).

Dengan demikian, model pendampingan individual lebih menekankan pada pola komunikasi satu arah dengan lebih mengedepankan iklim komunikasi melalui *heartware* (kelembutan, ketulusan, kesabaran) atas dasar prinsip-prinsip komunikasi *mau'idhah al hasanah*.

Model Komunikasi Transaksional & Pendampingan Kelompok

Selain pola pendampingan individu, model dampingan yang dilakukan yaitu dampingan kelompok. Dampingan dilakukan dengan membagi siswa secara berkelompok dengan menggunakan beberapa media teknologi sebagai pendukung seperti, komputer, *laptop*, dan internet. Pola dampingan ini lebih menitikberatkan pada pola kerja kelompok. Misalnya, guru memberikan tugas kelompok yang berbasis TIK. Guru memandu siswa mencari materi pelajaran di internet. Siswa diarahkan untuk membuat ringkasan tugas kelompok dalam bentuk *slide*. Kadangkala pola pendampingan kelompok ini diarahkan juga pada tugas kelompok untuk diselesaikan di rumah sebagai pekerjaan rumah (*home-work*). Pekerjaan rumah dengan pola kelompok ini memerlukan dukungan pihak orang tua, baik dukungan berupa penyediaan internet dan laptop.

Model komunikasi yang digunakan dalam pola pendampingan ini adalah *two-way communication* atau model transaksional, dimana terjadi komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa. Jika ada kesulitan dan kendala, maka prinsip bermusyawarah dalam ajaran Islam yang dikedepankan. Ada dialog atau diskusi, sehingga ketika siswa mengalami kendala guru memiliki peran dalam menjembatani kendala yang dihadapi siswa. Untuk itu, guru selalu membangun komunikasi dalam pembelajaran dengan lebih mengedepankan proses dialog karena telah merasakan manfaatnya seperti, dapat meningkatkan efesiensi pembelajaran, meningkatkan kerja sama kelompok, dan membantu kelemahan individu siswa. Pola kelompok ini, memang

kadangkala dalam guru menghadapi beberapa tantangan yang dirasakan seperti, membutuhkan tingkat ketelatenan yang tinggi, membutuhkan waktu yang relatif lama bilamana anak memberikan argumentasi masing-masing dan membutuhkan ruang atau waktu yang relatif panjang. Namun demikian, dalam pola pendampingan ini guru membuat kontrak tugas kepada siswa sebagai panduan dan dibangun atas dasar saling memegang prinsip amanah.

Berdasarkan data empirik lapangan, model dampingan ini menunjukkan adanya sikap internalisasi terhadap nilai-nilai amanah. Tugas kelompok bukan sebagai beban melainkan merupakan kewajiban dan kebutuhan sekaligus amanah. Kondisi ini telah menjadi fenomena pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Siswa sudah terbentuk karakter belajar sebagai akibat sikap guru yang mengedepankan prinsip komunikasi Islam yang berbasis nilai-nilai *tauhid*.

Model Komunikasi Transaksional & Pendampingan Sinergis Guru-Wali Murid

Model dampingan ini telah memperkuat jalur komunikasi antara sekolah dengan orang tua siswa. Jalur yang dimaksud adalah ada media (pertemuan insidental dan berkala) sebagai jembatan komunikasi antara mereka. Mereka sama-sama memiliki komitmen agar selalu membimbing dan mengarahkan putra putrinya dalam memanfaatkan ICT di tempat masing-masing (sekolah dan rumah), adanya komitmen untuk membangun komunikasi melalui surat dan *short message service* (SMS). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Yuni bahwa:

“Adapun sistem yang dibangun dengan orang tua yaitu melalui via sms dan surat. Karena kadang-kadang anak-anak tidak memberikan suratnya jadi kami perkuat dengan mengirim sms kepada orang tua murid” (wawancara, 20 Juni 2016).

Pak Ahmad Yamin menegaskan, pihak sekolah membangun komunikasi kekeluargaan dengan orang tua, jadi wali murid tidak hanya menitip anaknya akan tetapi tetap memonitoring anaknya. Karena bagi kami sebagai guru, orang tua juga harus ikut berperan aktif dalam mengawal program sekolah sehingga antara anak, orang tua,

dan guru bisa lebih mudah berkomunikasi dan mengontrol siswa. Kami juga mengupayakan agar orang tua ketika masuk ke lingkungan sekolah agar menutup aurat.

“Sekolah juga mengadakan *halaqah*. Dalam *halaqah* tersebut ada istilah untuk setiap kelas seperti forum wali murid kelas 1 untuk kelas satu, forum wali murid kelas 2 dan seterusnya. Di sana terjadi interaksi bukan hanya antara wali murid dengan guru, tetapi wali murid dengan wali murid sehingga terbentuk rasa kekeluargaan. Langkah edukasi ini dalam memberikan pemahaman tentang dampak positif dan negatif. “Untuk memberikan pemahaman mengenai dampak negatif dan positifnya, menjalin komunikasi dengan orang tua agar selalu mengontrol dan memberikan pemahaman tentang manfaat positif dan negatif kehadiran internet di tengah-tengah kehidupan anak-anak. Karena tidak hanya mendapat pemahaman dari sekolah akan tetapi juga mendapatkan pemahaman dari orang tuanya, khususnya siswa yang kelas 5 dan kelas 6, dengan banyak browsing informasi materi pelajaran.” (wawancara, 20 Juni 2016).

Kerjasama antara sekolah dengan orang tua sebagai bentuk tanggung jawab moral, ini merupakan miniatur komunikasi yang dibangun atas dasar nilai-nilai *ukhuwah islamiyah*. Perhatian orang tua dalam mengawal pendidikan putra putrinya melahirkan suasana psikologis. Demikian juga perhatian guru dalam mengemban amanah institusi melahirkan suasana kebatinan akan tanggung jawabnya dalam mencerdaskan generasi. Dengan demikian, hubungan timbal balik ini membuahken kenangan khusus yang tidak mungkin dilupakan oleh sang anak. Karenanya, berbuat baik bagi sang anak kepada guru dan orang tua adalah suatu keniscayaan apalagi ketika mereka sudah dewasa.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ٢٤

“Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (QS. Al-Isra': 24).

Dalam perspektif komunikasi yang lebih luas, sikap anak yang menghormati orang tua, dan bahkan guru merupakan sebuah konsekuensi logika akademik dari hasil interaksi komunikasi edukatif baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, sinergisitas dampingan antara sekolah dengan orang tua merupakan pilar pendidikan visioner yang diperlukan saat ini jika kita dihadapkan dengan tantangan pendidikan yang semakin kompleks.

Tiga model dampingan program ICT (dampingan individu, dampingan kelompok dan dampingan kerja sama dengan orang tua wali) tersebut telah memiliki efek domino terhadap penciptaan iklim belajar di dalam kelas, terjadinya interaksi yang saling menguntungkan dalam pembelajaran, dapat memecahkan kebosanan siswa, dapat memacu kreativitas, dan aktivitas pembelajaran semakin dinamis. Sementara model dampingan kerja sama dengan orang tua wali, lebih memperkuat rasa kekeluargaan antara sekolah (guru) dengan orang tua dan siswa. Komunikasi yang intens telah mendorong guru atau pihak sekolah dengan orang tua murid, sama-sama memiliki komitmen untuk menciptakan iklim pembelajaran yang sehat dan mendidik, terbangunnya kontrol guru dan orang tua siswa, siswa saat berada di lingkungan sekolah, orang tua merasa nyaman, begitu sebaliknya, ketika anak di rumah pihak sekolah merasa terbantu. Hal ini relevan dengan apa yang dikatakan oleh Letizia Caronia & André H. Caron (2011) yang meneliti *Family Morality and Cultural Identity in Parents' Use of the Quebec Movie Rating System* bahwa peran keluarga dalam membendung konsumsi anak terhadap media sangat vital.

Islam juga mengajarkan bahwa informasi dalam bentuk apapun tidak boleh ditelan-telah mentah, namun perlu *tabayyun* atau cek kebenaran dan dampak positif dan negatifnya. Oleh karena itu, keluarga harus membuat sistem moral yang dapat menandingi informasi yang kurang mendidik, mendesain agenda pendidikan mereka (Caronia & Caron, 2011, hlm. 32-33). Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana peran orang tua dalam memberikan respon terhadap perkembangan dunia teknologi pada anak-anak. Orang tua perlu membuat sistem yang adil dan humanis serta sistem yang edukatif dalam menandingi peran-peran media yang kurang mendidik. Bahkan

orang tua perlu mendesain model pendidikan teknologi mereka, sehingga anak-anak terbiasa dan butuh informasi-informasi yang informatif dan edukatif. Oleh karena itu, ada benarnya saran Letizia Caronia & André H. Caron dari hasil penelitiannya bahwa moral, budaya serta nilai-nilai yang ada dalam keluarga menjadi fokus kajian dalam mendampingi anak-anak mengenal media.

Melihat model dampingan yang dilakukan oleh guru dalam memanfaatkan ICT, pihak sekolah telah menempatkan ICT sebagai media edukasi yang komunikatif. Hampir seluruh waktu yang ada, pihak sekolah telah memanfaatkan penggunaan ICT dengan baik. Pihak sekolah telah mengajarkan hal-hal positif seperti pembelajaran berbasis *power point* dan *browsing* informasi yang edukatif. Begitu juga pihak orang tua telah memiliki peran penting dalam mendampingi anak-anak mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan pihak sekolah. Hal ini nampaknya telah menguji hasil penelitian Kaiser Family Foundation's Study di mana hasil penelitian Kaiser menunjukkan bahwa anak-anak pada tingkat ketiga sampai tingkat sebelas menghabiskan lebih dari banyak waktu menggunakan media dari pada waktu yang mereka habiskan di sekolah. Kajian ini juga mencatat lebih dari 66 persen anak-anak memiliki telepon seluler (lebih dari 39 persen usia 5 tahun), tidak termasuk 1,5 jam menghabiskan waktu untuk menulis, atau setengah jam mereka habiskan waktu untuk berbicara dengan telepon. Akan tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SD Hidayatullah telah memanfaatkan ICT sebagai media pembelajaran dan media edukasi yang komunikatif dengan mengedepankan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam membangun karakter pebelajar yang baik kendati tidak sedikit pula tantangan yang dihadapi pihak sekolah.

Guru atau pihak sekolah dengan orang tua wali telah melakukan komunikasi melalui beberapa cara di antaranya komunikasi langsung dengan mengadakan beberapa agenda pertemuan, melalui surat, jurnal siswa dan via sms. Temuan ini telah menunjukkan bahwa masyarakat media khususnya di sekolah/*madrasah* merupakan generasi teknologi dengan bertransformasi menjadi masyarakat media. Hal ini relevan dengan teori ekologi media bahwa masyarakat dewasa ini tidak bisa menafikan kehadiran media di tengah-tengah kehidupan mereka de-

ngan kata lain, masyarakat tidak bisa lari dari media. Teori ekologi media bermuara pada esensi bahwa masyarakat tidak dapat melarikan diri dari pengaruh teknologi dan bahwa teknologi akan tetap menjadi pusat bagi semua bidang profesi dan kehidupan (Caronia & Caron, 2011, hlm.139).

Proses pembelajaran berbasis media seperti yang diterapkan di SDI Lukman Al Hakim Hidayatullah Mataram telah memberikan multiefek yakni *pertama*; dengan model ini, siswa tidak gagap dengan teknologi, siswa diperkenalkan sejak dini agar mereka familier dengan teknologi, kedua; daya tangkap siswa lebih cepat jika dibandingkan dengan manual atau kompensional. Oleh kerana itu, proses dampingan di SDI Lukman Al Hakim telah meningkatkan sensitivitas siswa kepada teknologi, meningkatkan semangat dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Interaksi guru dengan siswa semakin baik, dan iklim pembelajaran semakin hidup.

Demikian juga proses pendampingan dengan membangun kerja sama dengan orang tua siswa telah memberikan manfaat positif bagi kemajuan belajar siswa. Dengan cara ini juga akan mengurangi ancaman dari resiko social seperti apa yang disampaikan oleh Erin L. Ryan , Tatjana M. Hocke & Karen M. Hilyard (2013, hlm.300-316) yang mengutip pendapat Beck bahwa

“Families and children face risk everyday and the unequal distribution of resources to manage these risks is what characterizes many Western nations as “risk societies”. Children share not only the hazards borne by adults in the community, but are also themselves “at-risk” from the potential disruptions and negative outcomes of growing up in a risk society.

Pada intinya, ia mengatakan keluarga dan anak-anak berhadapan dengan resiko setiap hari. Anak-anak tidak hanya memberikan andil ancaman dalam masyarakat, tetapi juga mereka sendiri berada dalam resiko dari gangguan potensial dampak negative dalam pertumbuhannya dalam resiko sosial. Oleh karena itu, resiko-resiko social perlu dikelola dengan baik, agar resiko-resiko tersebut tidak menjadi bagian

dari kehidupan mereka di saat mereka butuh perlindungan dan bimbingan semua pihak termasuk sekolah dan keluarganya.

Kontribusi TIK/ICT sebagai Media Pendidikan Islam

ICT dipandang memiliki manfaat yang sangat banyak jika bisa digunakan sebagai media edukasi/pembelajaran. Hal itu bisa dilihat dari penggunaan ICT sebagai media siswa untuk mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan materi pelajarannya. Penggunaan ICT diakui oleh para guru tidak hanya untuk mencari informasi pelajaran umum saja, akan tetapi dengan adanya ICT sebagai media edukasi, siswa juga bisa mencari informasi yang mengandung pelajaran yang Islami, sehingga pengetahuan siswa tentang agama bisa lebih luas. Selain itu ICT juga membantu proses pembelajaran agar tidak monoton, di mana guru tidak hanya maju di depan kelas lalu menjelaskan melainkan guru menggunakan *slide* sebagai media untuk menjelaskan kepada siswa. Kontribusi ICT sebagai media edukasi juga diakui para guru tidak hanya terbatas pada pencarian informasi saja, melainkan siswa bisa belajar lebih dan bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman di mana teknologi semakin maju. Dengan adanya ICT siswa mampu mengoperasikan komputer, seperti program *microsoft word*, program *excel*, *power point*, dll.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Fatma, ia mengatakan bahwa: “ICT sebagai media edukasi memberikan manfaat yang baik, mengingat perkembangan teknologi saat ini. siswa sangat membutuhkan ICT untuk memudahkan dalam mencari informasi dan mengembangkan ide-ide dengan banyak *browsing* atau sejenisnya” (wawancara 29 Juli 2016). Kendati demikian, keberadaan ICT juga menyisakan banyak PR guru-guru. PR yang dimaksud adalah bagaimana fasilitas pendukung bisa dinikmati oleh siswa seperti fasilitas internet gratis, *learning corner*. Ibu Yuni (wawancara, 20 Juni 2016) memaparkan hal yang sama terkait kontribusi ICT sebagai media edukasi. Menurutnya ICT memberikan kontribusi yang cukup baik, di mana anak bisa mengakses internet, anak bisa lebih percaya diri, dan anak mampu membuat *slide* sendiri.

Sementara Ibu Rosa mengatakan, bahwa dampak positifnya yaitu siswa menjadi lebih mudah mengetahui informasi luas, dan bisa lebih paham mengenai ICT mengingat perkembangan media yang sekarang, siswa sangat dibantu untuk menyesuaikan dalam memperoleh informasi. Sementara dampak negatifnya yaitu karena kebebasan mengakses jadi tidak menutup kemungkinan sesuatu yang tidak layak dilihat oleh siswa dilihat, dan karena siswa sudah bisa TIK, sehingga membuatnya mengakses *game* dan menjadi satu hal yang menghambat pembelajaran siswa (wawancara, 29 Juli 2016).

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh beberapa informan, ICT dianggap memiliki kontribusi yang cukup baik sebagai media edukasi. Dengan adanya ICT proses belajar-mengajar menjadi lebih mudah dan beragam. Siswa bisa mengakses informasi kapan saja dan di mana saja, bahkan informasi yang didapatkan bersifat luas. Informasi yang didapatkan siswa tidak hanya yang didapatkan dari guru, akan tetapi bisa dikembangkan. Sesuai dengan peran media ICT yaitu: *pertama*; sebagai institusi pencerahan masyarakat, yaitu perannya sebagai media edukasi. Media massa menjadi media yang setiap saat mendidik masyarakat supaya cerdas, terbuka pikirannya, dan menjadi masyarakat yang maju. *Kedua*; media massa juga menjadi media Informasi, yaitu media yang setiap saat menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dengan informasi yang terbuka dan jujur dan benar disampaikan media massa kepada masyarakat, maka masyarakat akan menjadi masyarakat yang kaya dengan informasi. *Ketiga*; media massa sebagai media hiburan. Sebagai *agent of change* media massa juga menjadi institusi budaya, yaitu institusi yang setiap saat menjadi corong kebudayaan, katalisator dan perkembangan budaya (Bungin, 2006, hlm. 85)

Nampaknya penggunaan kontribusi ICT telah di terapkan di SDI Lukman Al-hakim, di mana Internet sebagai sumber informasi yang sangat penting. Adapun peranannya sebagai sumber data dan informasi dan sarana pertukaran informasi. Sementara dalam konteks pendidikan, internet memberikan kontribusi dalam a) mempercepat dan mempermudah alih teknologi, b) proses pembelajaran lebih menantang dan menarik, c) mendorong siswa lebih kreatif mencari ilmu pengetahuan, d) meng *up to date* pengetahuan, e) perpustakaan

elektronik, dan f) mempermudah komunikasi antar warga sekolah (Irawan, 2014).

Sementara dampak negatifnya lebih kepada bagaimana siswa merasa sudah terbiasa dengan ICT, sehingga apabila belajar tanpa menggunakan program yang berbasis ICT seperti penampilan slide saat belajar dll, siswa menjadi cepat bosan belajar. Selain itu dengan kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengakses program yang berbasis ICT membuat siswa terkadang keasikan dengan game sehingga menghambat proses pembelajaran. Hal ini relevan dengan temuan David S. Bickham & Ronald G. Slaby (Ibid, hlm.265) bahwa;

The Media Power Youth (MPY) media literacy program attempts to help young people understand and reduce the impact of unhealthy media messages. This study sought to assess the MPY program effects on children's health and media literacy-based beliefs, skills, and behavior-related responses, as well as their ability to apply media literacy skills to a new media message.

Oleh karena itu, manfaat media ICT dalam lingkungan pembelajaran anak tidak hanya dilihat dampak negatif dan positifnya namun yang lebih penting adalah bagaimana ICT mampu memberikan nilai edukasi bagi anak bahwa media tidak selamanya memberikan efek negative. Apa yang dikemukakan oleh David S. Bickham & Ronald G. Slaby merupakan realitas yang terjadi saat ini di lingkungan manapun, apakah di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Gerakan sadar media TIK sepertinya perlu digalakkan sejak usia dini agar mereka mengetahui manfaat positif dan negative sejak awal.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, menunjukkan bahwa hasil *learning out come* yang berbasis ICT memberikan manfaat positif bagi kemajuan anak, khususnya membangun iklim dan kultur belajar. Seperti kelebihan bagi anak a) ada kesempatan siswa interaksi dengan guru melalui e-mail, b) komunikasi sesama siswa dengan siswa melalui milis, c) komunikasi siswa dan siswa dengan guru bersama-sama, interaksi siswa dengan pelajaran, dan e) anak memperoleh sumber belajar yang tersedia secara mudah dan luas. Sementara nilai positif bagi guru, misalnya, 1) Efisien dan efektif 2) Memperkecil kesalahan

persepsi yang terjadi, 3) Menjembatani masalah kekurangan alat atau media pembelajaran, 4) memfasilitasi dalam rangka mengembangkan kompetensi guru di bidang ICT. 5) Mengembangkan ICT dengan belajar mandiri, kreatif dan inovatif serta variatif. Di samping ada kelebihan tersebut, ada juga yang perlu dipertimbangkan oleh pihak sekolah seperti, 1) Pemanfaatan perangkat internet memerlukan infra-struktur yang memadai, 2) biayanya cukup mahal, dan c) Komunikasi melalui internet sering kali mengalami hambatan dan gangguan teknis seperti lamban dan macet.

Simpulan

Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah ke-niscayaan yang harus dilakukan oleh guru di sekolah. Hal tersebut tidak hanya terkait dengan mengenalkan sisi positif dan negatif dari intervensi media TIK, namun juga kecakapan dalam memanfaatkannya. Peran guru sebagai komunikator pendidikan TIK dan nilai-nilai keislaman mempunyai peran penting dalam melakukan pendampingan kepada siswa. Para guru SDI Lukman al-Hakim Hidayatullah Mataram tidak melakukan bersifat progresif dan tidak hanya bersifat defensive terhadap kehadiran TIK. Dalam hal ini, mereka telah menempatkan TIK /ICT sebagai media edukasi dalam pembelajaran agama Islam dan internalisasi *tauhid*.

Melalui tiga model pendampingan, yakni individu, kelompok, dan sinergis guru-wali murid serta dengan menggunakan model komunikasi linier dan transaksional dalam melakukan literasi teknologi informasi (TIK) dan *information and communication technology* (ICT), para guru SDI Lukman Al-Hakim Mataram mampu membangun spitulitas dan pengetahuan anak didik. Ringkasnya, pemanfaatan ICT di sekolah ini berkontribusi positif dan signifikan dalam menunjang proses peningkatan pengetahuan, pengalaman belajar, dan pemahaman *tauhid* peserta didik.

Referensi

- Aarsand, P. (2011). Parenting and digital games. *Journal of Children and Media*, 5(3), 318-333.
- Alwisol, (2010). *Psikologi kepribadian (edisi revisi)*. Malang: UMM Press.
- Baran, S.J. (2013) *Pengantar komunikasi massa: Literasi media dan budaya* (edisi 6) Penterjemah: Wulung Wira Mahendra). Jakarta: Salemba Humanika.
- Bickham, D. S., & Slaby, R. G. (2012). Effects of a media literacy program in the US on children's critical evaluation of unhealthy media messages about violence, smoking, and food. *Journal of Children and Media*, 6(2), 255-271. <http://dx.doi.org/10.1080/17482798.2012.662031>
- Bungin, M.B. (2006). *Sosiologi komunikasi : Teori paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Caronia, L. & Caron, A.H. (2011). Family morality and cultural identity in parents' use of the Quebec movie rating system. *Journal of Children and Media*, 5(1), 20-36. <https://doi.org/10.1080/17482798.2011.533485>
- Chalfen, R. (2010). Review and commentary sexting as adolescent social communication: A call for attention. *Journal of Children and Media*, 4(3), 350-354. <https://doi.org/10.1080/17482798.2010.486144>
- Daradjat, Z. (2008). *Kesehatan mental*. Jakarta: Haji Masagung.
- Hamzah, K. (2006). *Islam berbicara soal anak*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hashbi, A.T.M. (1980). *Sejarah dan pengantar ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hawari, D. (1995). *Psikiater, al-Qur'an ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa.

- Irawan, W.I. (2014). Kontribusi internet untuk dunia pendidikan. Diakses dari <https://wawanindraindriawan.wordpress.com/2014/05/14/kontribusi-internet-untuk-dunia-pendidikan/>
- Iriantara, Y. (2014). *Komunikasi pembelajaran*. Bandung: Simbiosis Rekatama
- Katz, V.S. (2010). How children of immigrants use media to connect their families to the community. *Journal of Children and Media*. 4(3), 298-315. <https://doi.org/10.1080/17482798.2010.486136>
- Khoir. W, S, R. (2015). 3 Model komunikasi. Diakses dari <http://windasrk.blogspot.com/2015/09/3-model-komunikasi.html>
- Kusuma, I.B.P.W. (2010). *NU Lombok "1953-1984"*. Lombok Barat: Pustaka Lombok.
- Matthew M.B., & Huberman, A. (1984). *Qualitatif data analysis*. London: Sage Publication Ltd.
- Morissan, (2008). *Jurnalistik televisi mutakhir*. Jakarta: Kencana.
- Munandar, U,S.C. (1999). *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah: Petunjuk bagi para guru dan orang tua*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Nurdin,M.F. (2013). *ICT and Islam*. Gombak: IIUM Press.
- Saharudin. (2011). *Perkembangan teknologi komunikasi (Sebuah pengantar)*. Bagu: LP2M IAI Qamarul Huda.
- Sanjaya, W. (2014). *Media komunikasi pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Simon, R. (2016). *Keterampilan komunikasi guru kepada siswa pada pembelajaran IPA dan bahasa indonesia kelas tinggi SD negeri se-gugus II di kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta semester I tahun ajaran 2015/2016*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Sugioyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Supradie, D., & Dermawan, D. (2012). *Komunikasi pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Turner.L.H., & West, R. (2008). *Pengantar teori komunikasi analisis dan aplikasi*. (Penterjemah, Maria Natalia Damayanti Maer). Jakarta: Salemba Humanika. Karya asli dipublikasikan tahun 2000.
- Yakan, M.H. (2000). *Hati-hati terhadap media yang merusak anak*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Yin R.K. (1987). *Studi kasus. desain dan metode*. (Penterjemah,M. Djazi Mudzakkir). Jakarta: Raja Grafindo Persada. Karya asli dipublikasikan tahun 1984.
- Wulandari, N., Naryoso, A., & Rakhmad, W. N. (2013). *Kompetensi komunikasi guru dalam kegiatan belajar mengajar berbasis student center learning di SMAN 9 Semarang*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang